

HAUL MBAH ABU DZARRIN DI DESA KEDAWUNG KULON, KECAMATAN GRATI, KABUPATEN PASURUAN

Syafrida Marsha Nuris Shania
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syafrida.17020114039@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstrak

Haul Mbah Abu Dzarrin atau bisa disingkat HMAD yaitu tradisi tahunan yang diselenggarakan di Dusun Tugu, Desa Kedawungkulon, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan setiap tanggal 16 Syawal. Haul Mbah Abu Dzarrin dipilih menjadi objek penelitian karena kurangnya informasi mengenai tradisi tersebut untuk masyarakat umum. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai tradisi haul ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kajian folklor dan mengandalkan sumber data dari beberapa narasumber. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk memperkuat argumentasi dalam laporan penelitian. Metode ini digunakan agar objek penelitian dapat terungkap dengan baik wujud, makna, dan fungsi dari tradisi tersebut. Hasil penelitian meliputi empat poin pembahasan yaitu asal mula tradisi HMAD, langkah tradisi HMAD, wujud dan makna *ubarampe* tradisi HMAD, dan fungsi tradisi HMAD. Asal mula tradisi berawal dari keluarga Mbah Abu Dzarrin yang kemudian dialihkan kepada panitia Dusun Tugu. Wujud *ubarampe* HMAD yaitu, bunga *ronce*, bunga *sundel*, dan *sega janganan* yang memiliki makna tertentu. Fungsi tradisi HMAD yaitu lima fungsi yang berdasarkan gabungan dari dua teori fungsi milik William R. Bascom dan Alan Dundes.

Kata Kunci : *folklor, tradisi haul, pengaruh tradisi*

Haul Mbah Abu Dzarrin or can be shorted as HMAD is an annual tradition that be held in Dusun Tugu, Kedawungkulon Village, Grati District, Pasuruan Regency in every 16 Syawal. Haul Mbah Abu Dzarrin was chosen as an object of this research because there is less information about this haul tradition. The research of method that used is qualitative method with folklore study and depends on resources from some of interviewees. Moreover, field observation was also carried out to strengthen the argumentation in the research of report. This method is used in order to the object of research can be revealed well about the forms, meanings, and the functions of that tradition. The result of research include four points, that is the origin of HMAD tradition, the steps of HMAD tradition, the equipment's forms and the meanings of HMAD tradition, and the functions of HMAD tradition. The origin of the tradition was started with Mbah Abu Dzarrin's family which is then diverted to Dusun Tugu's committees. The forms of the equipment is, ronce flower, sundel flower, and sega janganan that have each certain

meanings. The functions of HMAD tradition are five which is based on combined function theories by William R. Bascom and Alan Dundes.

Keywords : *folklore, haul tradition, effects of tradition*

PENDAHULUAN

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat berdasar pada kata berbahasa Sanskerta “budi” yang artinya akal, segala sesuatu yang berhubungan dan menggunakan akal (Sukarman, 2007: 21). Sedangkan menurut Endraswara (2017: 4), kebudayaan berasal dari kata berbahasa Latin *cultura* yang berarti mengolah, melakukan, dan memelihara. Menurut Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 2017-208; Endraswara, 2017: 4), kebudayaan bisa diklasifikasikan menjadi tujuh konsep, yaitu (1) kebudayaan ada di segala aspek kehidupan manusia, (2) kebudayaan sebagai warisan tradisi, (3) kebudayaan sebagai alat normatif, (4) kebudayaan sebagai sarana adaptasi manusia, (5) kebudayaan dianggap sebagai struktur yang membahas organisasi, (6) kebudayaan hasil dari akal budi manusia, dan (7) kebudayaan yang tidak mempunyai arti dan sistem yang tidak lengkap. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cipta, rasa dan karsa manusia yang merupakan hasil dari olah pikiran dan akalnya untuk memudahkan hidupnya. Begitu pula kebudayaan Jawa yang berarti kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Jawa sebagai wujud hasil ekspresinya yang diwujudkan dalam beberapa aspek kehidupan (Sukarman, 2007: 33-34).

Menurut Poerwadarminta (1982: 636) dalam Widjaja (1986: 9), masyarakat adalah orang yang hidup bersama di suatu daerah dan membentuk kelompok yang mempunyai hubungan tertentu. Sedangkan Widjaja (1986: 9) mempunyai pendapatnya sendiri tentang masyarakat yaitu orang yang hidup bersama di suatu daerah dan memiliki ciri khusus atau identitas sehingga bisa dibedakan dengan kelompok lainnya. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup menetap dalam suatu daerah dan terjadi interaksi sosial dalam waktu yang lama, memiliki aturan dan adat-istiadat yang kemudian menciptakan kebudayaan (Cahyono, 2016: 149). Begitu pula masyarakat Jawa yang hidup bersama karena memiliki hubungan berupa kesamaan suku dan ciri pengenal fisik dan psikis yang ada pada dirinya. Masyarakat Jawa dapat dikenali dari beberapa tingkah laku dan kebiasaannya, yaitu setiap tindakannya memiliki maksud dan tujuan

tertentu. Menurut Al-Hamid (2019: 13), ini karena masyarakat Jawa yang cara pikirnya imajinatif-proyektif yang artinya masyarakat Jawa ini yakin bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki makna dan artinya sendiri meskipun tidak dapat dinalar akal sehat. Ini terbukti dari terbentuknya tradisi dengan segala makna yang terkandung di dalamnya dan memiliki tujuan tertentu.

Kemudian tradisi Jawa lahir dari masyarakat Jawa yang berangan-angan. Tradisi Jawa merupakan bentuk proyeksi angan-angan masyarakat akan sesuatu. Banyak dari tradisi Jawa yang tercipta dari hasil akulturasi dua budaya yang berbeda. Contohnya tradisi *slametan* atau *kenduren*. Menurut Karim (2017: 166), *slametan* atau *kenduren* berasal dari upacara agama Hindu yang bernama *genduri* yang wujudnya memberi sesembahan kepada Dewa. Setelah itu, tradisi ini bercampur dengan budaya Islam setelah agama Islam masuk ke Indonesia. Tradisi yang awalnya bertujuan untuk menyembah Dewa menjadi sarana memanjatkan doa dalam Al-Qur'an agar segera terkabul. Wujud *slametan* saat ini berupa pembacaan doa yang diakhiri dengan makan-makan atau hanya sekedar diberikan bungkus makanan untuk dibawa pulang. *Slametan* juga memiliki banyak tujuan, mulai dari wujud rasa syukur, perayaan kelahiran, memanjatkan doa untuk kematian, dan sebagainya. Tradisi selamatan untuk kematian sudah menjadi tradisi yang umum dilaksanakan di Jawa. Salah satunya adalah tradisi haul yang termasuk dalam selamatan kematian. Tradisi haul sudah umum dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya untuk orang-orang yang berpengaruh bagi suatu kelompok. Haul Mbah Abu Dzarrin merupakan salah satu contoh haul yang dilaksanakan untuk memperingati kematian tokoh penting bagi masyarakat Dusun Tugu, Desa Kedawungkulon, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan.

Tradisi haul Mbah Abu Dzarrin merupakan salah satu folklor setengah lisan. Folklor adalah kebiasaan yang lahir dalam sebuah kelompok yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun gerak isyarat atau benda pengingat. Folklor berasal dari dua kata yaitu *folk* yang artinya kelompok atau kolektif dan *lore* yang artinya kebiasaan (Endraswara, 2013: 2). Folklor mempunyai tiga jenis, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor non-lisan (Brunvand, 1968: 2-3; Danandjaja, 2002: 21). Maka dari itu, haul Mbah Abu Dzarrin termasuk dalam folklor setengah lisan karena memiliki wujud lisan dan lisan di dalamnya. Tujuan dari diselenggarakannya tradisi haul ini adalah untuk memperingati kematian tokoh besar yang

sudah berjasa terhadap Dusun Tugu. Haul ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas. Namun tidak banyak yang mengetahui sejarah tradisi haul Mbah Abu Dzarrin dan bagaimana bentuk tradisinya. Masyarakat luar hanya datang ke haul untuk mendapatkan barokah dari seorang wali tanpa mengetahui bagaimana hubungan Mbah Abu Dzarrin dengan Dusun Tugu. Berdasarkan pernyataan di atas, haul Mbah Abu Dzarrin memiliki pengaruh terhadap masyarakat Dusun Tugu. Pembahasan lebih lanjut akan dijelaskan di bab hasil dan pembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk meneliti objek dan masalah yang sudah dipilih. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah dan membahas fenomena dan gejala di masyarakat. Selain itu, tingkah laku masyarakat dan keadaan daerah asal objek penelitian termasuk dalam bagian penelitian ini. Sehingga metode kualitatif menjadi metode yang paling tepat untuk penelitian ini. Rukin (2019: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih meneliti arti dan makna dari sesuatu di keadaan tertentu, serta meneliti tentang hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berlokasi di Dusun Tugu, Desa Kedawungkulon, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Objek yang diteliti adalah haul Mbah Abu Dzarrin dengan fokus wujud, makna, dan fungsi dari tradisi tersebut. Narasumber yang berwawasan mengenai haul Mbah Abu Dzarrin menjadi sumber data utama dari penelitian ini. Menurut Lofland (1984: 47) di dalam Moleong (2019: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata dan perilaku, serta sumber lain yang berupa dokumen dan lainnya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data dengan cara tidak langsung (Sugiyono, 2014: 62). Sumber data sekundernya yaitu dokumen dan sumber dari buku untuk menguatkan argumentasi dalam pemaparan hasil penelitian. Sehingga segala hal yang tertulis dapat dibuktikan keilmiahannya.

Menurut Sugiyono (2014: 62), peneliti harus memahami teknik pengumpulan data yang tepat agar peneliti bisa mengumpulkan data yang tepat dengan standarnya yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Ini karena saat wawancara terjadi, improvisasi terjadi untuk menggali data lebih

dalam. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan data di lapangan saat observasi dan dokumen-dokumen pendukung. Menurut Arikunto (2010: 135), dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti itu sendiri. Ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2014: 59), yaitu peneliti menjadi instrument penelitian di dalam penelitian kualitatif. Karena hanya peneliti yang dapat mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data dengan detail dan terstruktur. Peneliti juga harus memilih instrumen penelitian pendukung yang tepat dan dapat menggunakannya dengan tepat dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 59), intrusmen penelitian harus digunakan dengan tepat ketika mengumpulkan data agar dapat mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Intrumen penelitian pendukung atau sekunder dari penelitian ini adalah HP (*handphone*) dan alat tulis.

Keabsahan data gunanya untuk menguji valid atau tidaknya data penelitian. Data yang valid wajib untuk digunakan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat teruji kevalidannya dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Menurut Endraswara (2017: 219), uji keabsahan data kualitatif terbagi menjadi empat teknik, yaitu (1) kredibilitas, (2) tranferabilitas, (3) audabilitas (dipendabilitas), dan (4) konfirmabilitas dan triangulasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan kredibilitas untuk menguji kevalidan data. Kredibilitas dilakukan dengan cara observasi berulang, meningkatkan intensitas penelitian, triangulasi, *peer debriefing*, dan *member check* (Endraswara, 2017: 219).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta penjelasan lengkap mengenai hasil penelitian. Pada bab ini akan dibahas beberapa hal, yaitu (1) asal mula lahirnya haul Mbah Abu Dzarrin di Dusun Tugu, (2) langkah pelaksanaan tradisi haul Mbah Abu Dzarrin, (3) bentuk dan makna perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi haul Mbah Abu Dzarrin, dan (4) fungsi tradisi haul Mbah Abu Dzarrin. Enam rumusan masalah tersebut akan dibahas dalam wujud deskripsi yang disertai dengan bukti kutipan wawancara dengan narasumber sebagai penguat pernyataan.

Asal Mula Lahirnya Tradisi Haul Mbah Abu Dzarrin

Tradisi Haul Mbah Abu Dzarrin lahir untuk memperingati kematian tokoh besar yang berjasa bagi masyarakat, yaitu Mbah Abu Dzarrin. Selaras dengan pendapat Amin (2020: 81), haul merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Jawa sebagai wujud representasi peringatan dan penghormatan kematian seseorang, untuk tokoh besar biasanya diperingati bertepatan dengan hari kematian orang tersebut. Tidak ada informasi mengenai siapa pencipta tradisi haul Mbah Abu Dzarrin. Namun yang bisa dipastikan adalah keluarga Mbah Abu Dzarrin yang mengawali tradisi haul Mbah Abu Dzarrin. Tradisi ini bermula dari peringatan kecil untuk keluarga saja. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat perkembangan dalam pelaksanaannya. Mulai dari adanya undangan untuk orang selain keluarga, haul yang semakin dilaksanakan lebih besar, dan pindahnya tempat pelaksanaan haul. Haul Mbah Abu Dzarrin awalnya dilaksanakan di Dusun Karangsono. Karena sebagian besar keturunan Mbah Abu Dzarrin tinggal di Dusun Karangsono. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan kutipan data di bawah ini.

- (1) *“Karena anak cucunya itu semuanya berada di Dusun Karangsono semenjak dulu kholnya Mbah Abu Dzarrin ini juga di Karangsono. Sampek zamannya mbah saya. Jadi khol ini ada di Karangsono yang dulu kecil-kecilan sama mbah saya ini dibuat acara besar. Jadi suatu ketika karena pesareannya di Tugu kholnya di Karangsono terlalu jauh. Jadi masyarakat Tugu ini perwakilan orang tiga matur, bilang sama mbah saya.”* (Mas Duki, 1 Mei 2021)
- (2) *“Setelah mbahe Mas Duk, Mbah Judin, Kyai Azizudin iku ngekholi gedhe-gedhean. Sing ndek maksud Mas Duk mau ngono. Dadi ambek Mbah Judin iki khol gedhe-gedhean ngundang Kyai sak Pasuruan. Ngono, khol gedhe ndundang kyai-kyai sak Pasuruan.”* (Mas Duki, 1 Mei 2021)

Terjemahan :

Setelah kakeknya Mas Duk, Mbah Judin, Kyai Azizudin itu menggelar haul besar-besaran. Yang dimaksud Mas Duk tadi seperti itu. Jadi oleh Mbah Judin ini haul besar-besaran mengundang Kyai satu Pasuruan. Begitu, haul besar mengundang kyai-kyai satu Pasuruan.

Pindahnya lokasi pelaksanaan haul Mbah Abu Dzarrin ini dilandasi dengan adanya keluhan masyarakat Dusun Tugu. Masyarakat Dusun Tugu merasa lokasi haul Mbah Abu Dzarrin jauh dari *pasarean* atau makamnya yang berada di Dusun Tugu. Kemudian wakil masyarakat Dusun Tugu mendatangi Kyai Judin atau Kyai Azizudin untuk mempertimbangkan supaya

memindahkan lokasi haul Mbah Abu Dzarrin ke Dusun Tugu agar pelaksanaan haul lebih mudah. Permintaan ini tidak segera disetujui hingga perwakilan masyarakat Dusun Tugu tersebut datang kembali untuk meminta kejelasan. Kyai Azizudin akhirnya setuju namun dengan syarat, yaitu mengirim anak dan menantunya untuk tinggal di Dusun Tugu berdekatan dengan makam Mbah Abu Dzarrin. Kemudian sebuah rumah dibangun di sisi selatan makam Mbah Abu Dzarrin untuk ditinggali anak dan menantu Kyai Azizudin, yaitu Kyai Marzuki dan Ning Nikmah. Rumah tersebut kemudian dijadikan rumah tinggal juru kunci selanjutnya hingga saat ini. Ini dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

(3) *“Lah orang tua saya ini ditaruh di Tugu “tapi aku ndeleh wakil anakku ini ndek Tugu. Marzuki sama Nikmah ini tak taruh di Tugu.” . . . Setelah itu khol ditaruhlah di makam Mbah Abu Dzarrin. Mulai semenjak itu khol dikembangkan di pesarean di makamnya Mbah Abu Dzarrin langsung sampek sekarang ini. Setelah mbah saya bikinkan rumah ini selang tiga tahun sama mbah saya dibikinkan musholah.”* (Mas Duki, 1 Mei 2021)

Seiring berjalannya waktu, haul Mbah Abu Dzarrin dialihkan ke panitia Dusun Tugu. Beralihnya haul Mbah Abu Dzarrin dari keluarga ke panitia Dusun Tugu dilatarbelakangi oleh ketidak mampuan keluarga untuk menggelar haul Mbah Abu Dzarrin. Menurut Kepala Dusun Tugu, Pak Seger (55) sejak tahun 2000 saat pertama kali menjabat, haul Mbah Abu Dzarrin sudah rutin dilaksanakan. Namun yang menggelar adalah pihak keluarga. Ketika Kyai Marzuki dan istrinya meninggal, haul Mbah Abu Dzarrin tidak dapat digelar karena anak-anaknya tidak mampu. Kepala Desa Kedawungkulon saat itu yaitu Pak Surana menyiasati untuk mengalihkan tanggungjawab haul Mbah Abu Dzarrin dari pihak keluarga ke panitia Dusun Tugu. Ini dilakukan agar haul Mbah Abu Dzarrin tetap terlaksana setiap tahun. Setelah itu, panitia khusus haul Mbah Abu Dzarrin dibentuk dengan cara musyawarah dengan tokoh-tokoh penting masyarakat Dusun Tugu. Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara di bawah ini.

(4) *“Awalnya memang saya itu ndak tau. Setelah saya disini itu disini sudah ada haul. Cuma dari pihak keluarga. Setelah pihak keluarga, si almarhum Kyai Marzuki itu meninggal semua akhirnya anaknya sendiri yang ngehaul. Karena anaknya istilahnya ndak mampu, kemudian dialihkan ke masyarakat yaitu dibentuk kepanitiaan yang mengumpulkan Pak Inggi yaitu Pak Inggi Surana. . . Nggih. Mulai saya menjabat disini itu kalau*

ndak salah mulai tahun 2000 itu saya mulai. Kalau ndak salah itu awal dipegang, eh diserahkan ke pihak panitia.” (Pak Seger, 3 Mei 2021)

Langkah Pelaksanaan Tradisi Haul Mbah Abu Dzarrin

Tradisi haul Mbah Abu Dzarrin memiliki langkah pelaksanaan atau *titi laku* dalam pelaksanaannya. Langkah pelaksanaan haul Mbah Abu Dzarrin terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) *titi siyaga*, (2) *titi laksana*, (3) *titi wasana*. *Titi siyaga* merupakan persiapan untuk pelaksanaan tradisi. *Titi laksana* merupakan hal-hal yang dilakukan saat tradisi dilaksanakan. *Titi wasana* merupakan hal yang dilakukan di akhir atau penutup pelaksanaan tradisi. Tiga langkah tersebut akan dibahas di bawah ini.

a. Titi Siyaga

▪ *Membentuk Panitia*

Panitia haul Mbah Abu Dzarrin dibentuk sejak tahun 2000 saat kepemimpinan Kepala Desa Kedawungkulon Bernama Pak Surana. Pembentukan panitian dilakukan agar pelaksanaan haul lebih teratur setelah penyerahan tanggungjawab dari pihak keluarga ke Dusun Tugu. Panita haul Mbah Abu Dzarrin terbagi menjadi dua, yaitu BPH (Badan Pengurus Harian) dan panitia pelaksanaan haul Mbah Abu Dzarrin. BPH bertugas untuk mengurus dan mengatur keuangan, sarana dan prasarana, dan lainnya yang berhubungan dengan makam Mbah Abu Dzarrin. Misal, pengadaan renovasi makam agar pengunjung lebih nyaman membutuhkan dana. Dalam hal ini, BPH bertugas dan bertanggungjawab dalam mengaturnya. Sedangkan panitia pelaksanaan haul Mbah Abu Dzarrin hanya bertugas saat haul diselenggarakan. Panitia haul Mbah Abu Dzarrin terdiri dari ketua panitia, wakil panitia, sekretaris, bendahara, seksi pembangunan, seksi humas, seksi konsumsi, seksi pencarian dana, seksi keamanan dan lainnya bergantung kebutuhan. Ini dapat diperkuat dengan kutipan data di bawah ini.

(5) *“Ya kan mulane dibentuk panitiya supaya teratur. Hla lek ndak ana kepanitiaane nanti bisa semrawut nanti. Dhisik-dhisikan aku sing iki, aku sing iki, ndak isa. Engko nek wis dibentuk seperti dengan mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat siapa nanti yang dipilih jadi ketua panitia, wakilnya, terus sekretarisnya, bendaharanya, ya kaya kepanitiaan biasa iku. Itu asal mulanya memang untuk menertibkan acara tersebut.” (Gus Haq, 2 Mei 2021)*

Terjemahan :

Ya kan awalnya dibentuk panitia supaya teratur. Lah kalau tidak ada panitianya nanti bisa berantakan nanti. Dulu-duluan aku yang ini, aku yang ini, tidak bisa. Nanti kalau sudah dibentuk dengan mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat siapa nanti yang dipilih jadi ketua panitia, wakilnya, terus sekretarisnya, bendaharannya, ya seperti kepanitiaan bias aitu. Itu asal mulanya memang untuk menertibkan acara tersebut.

- (6) *“Pertama ketua panitia, terus wakil ketua, sekretaris 1 atau sekretaris 2, bendahara. Terus seksi, ana seksi-seksi sendiri nanti. Sing jelas seksi pembangunan, seksi humas, seksi konsumsi, seksi pencarian dana, seksi keamanan dan akeh seksi-seksi sesuai dengan kebutuhan.”* (Gus Haq, 2 Mei 2021)

- *Menyiapkan Hidangan*

Hidangan atau makanan dalam haul Mbah Abu Dzarrin disediakan untuk menghargai orang-orang yang sudah menjalankan tugasnya dengan baik selama pelaksanaan haul. Selain itu, jamuan ini juga diperuntukkan bagi para tamu undangan yang sudah hadir sebagai wujud apresiasi karena sudah berkenan hadir. Wujud jamuan ini berupa nasi bungkus atau nasi kotak untuk para tamu dan *sega janganan* untuk dimakan di akhir acara. Hidangan ini disediakan oleh salah satu atau beberapa masyarakat Dusun Tugu yang sudah dipilih panitia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara di bawah ini.

- (7) *“Ya wis sampeyan paham dhewe lek ndek kene iku, ada bungkus dari masyarakat setempat untuk dibagikan kepada orang-orang yang hadir di waktu khol tersebut. Kebiasaan ngono. Terus untuk tokoh ulama-ulamanya dan tokoh-tokohnya biasanya dikasih berkat. Terus ada sega janganan untuk dimakan bersama-sama oleh panitia atau siapa saja yang ingin ikut. Terserah, soale sampeyan lak paham lek wong kene pas haul padha masak gule kabeh. Bisa pilih mau makan dimana. Rumah-rumah orang sini juga terbuka lebar.”* (Gus Haq, 2 Mei 2021)

Terjemahan :

Ya sudah kamu paham sendiri kalau disini itu ada bungkus dari masyarakat setempat untuk dibagikan kepada orang-orang yang hadir waktu haul tersebut. Kebiasaan seperti itu. Lalu untuk tokoh ulama-ulamanya dan tokoh-tokohnya biasanya diberi berkat. Kemudian ada *sega janganan* untuk dimakan bersama-sama oleh panitia atau siapa saja yang ingin ikut. Terserah karena kamu kan paham kalau orang sini saat haul sama-sama masak gulai semua. Bisa pilih mau makan dimana. Rumah-rumah orang sini juga terbuka lebar.

- *Membersihkan dan Mendekorasi Makam*

Membersihkan dan mendekorasi makam juga termasuk dalam persiapan yang dilakukan sebelum haul Mbah Abu Dzarrin dilaksanakan. Ini dilakukan agar makam dan area sekitarnya menjadi lebih bersih dan enak dipandang. Sehingga para tamu dan pengunjung yang datang menjadi lebih nyaman sepanjang haul Mbah Abu Dzarrin berlangsung. Kegiatan ini biasanya dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari. Tidak hanya makam, masyarakat Dusun Tugu juga membersihkan rumah mereka agar menjadi lebih nyaman untuk para pengunjung yang tidak mendapat tempat duduk di sekitar makam Mbah Abu Dzarrin. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

(8) “*Terus pagi itu dekorasi, dihias pesareane, diresiki kabeh.*” (Gus Haq, 2 Mei 2021)

Terjemahan :

Lalu pagi itu dekorasi, dihias makamnya, dibersihkan semua.

- *Menyiapkan Keperluan*

Haul Mbah Abu Dzarrin membutuhkan berbagai macam keperluan pendukung agar jalannya acara menjadi lebih baik. Keperluan seperti *sound system*, karpet, alas untuk pengunjung, tulisan keluar masuk nomor parker kendaraan dan lain-lain dibutuhkan untuk haul. Semua keperluan ini disediakan oleh panitia, baik dengan menyewanya atau membuatnya sendiri. Penyediaan keperluan ini agar haul Mbah Abu Dzarrin dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Ini dapat diperkuat dengan kutipan data di bawah ini.

(9) “*Terus keperluan seperti karcis parkir, tulisan keluar masuk, undangan, disiapkan semua.*” (Gus Haq, 2 Mei 2021)

b. Titi Laksana

Titi laksana dari haul Mbah Abu Dzarrin terbagi menjadi dua, yaitu malam hari dan pagi hari. Acara saat malam hari dilaksanakan satu hari satu malam dengan berdasarkan perhitungan Jawa. Dalam perhitungan Jawa, pergantian hari terjadi saat terbenamnya matahari. Contoh, hari ini adalah hari Senin di pagi hari. Saat matahari terbenam, hari sudah berganti menjadi Selasa. Namun penyebutannya menjadi *malem Slasa*. Begitu pula haul Mbah Abu Dzarrin yang dilaksanakan di malam 16 Syawal dan 16 Syawal pagi harinya. Namun sebenarnya dalam perhitungan Jawa masih dalam satu hari.

- *Susunan Acara Malam*

Di malam 16 Syawal, rangkaian acara dimulai setelah shalat Isya' sampai selesai, kira-kira jam 9 atau jam 10 malam. Rangkaian acara yang pertama adalah membaca surah Al-Fatihah dengan dipimpin oleh orang yang sudah dipilih. Setelah itu, khotmil Qur'an dilakukan oleh orang yang hadir saat itu secara massal dengan sistem satu orang satu juz. Khotmil Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan lebih dari satu orang secara bersamaan dari juz satu hingga juz tiga puluh dengan tuntas (Sumijati, dkk., 2021: 4). Setelah khotmil Qur'an dilakukan, pembacaan tahlil dilakukan dengan dipimpin oleh imam yang sudah dipilih tadi. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang selanjutnya diakhiri dengan ishari (hadrah). Hadrah adalah kesenian yang berwujud syai'r yang dilagukan dengan diiringi oleh rebana (Ma'unah dkk., 2020: 44). Pernyataan di atas dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

(10) *“Lek acara malam Inshaa Allah sampeyan wis memaklumi yaiku apa jenenge pembacaan suratul Fatihah, mari ngono khotmul Qur'an. Setelah khotmul Qur'an terus tahlil. Setelah tahlil do'a, kemudian diteruskan oleh ishari. Iku malame. Ishari iku hadrah. Dudu banjari. Ada banjari ada ishari.”* (Gus Haq, 2 Mei 2021)

Terjemahan :

Kalau acara malam *Inshaa Allah* kamu sudah memaklumi yaitu apa namanya, pembacaan suratul Fatihah, setelah itu khotmul Qur'an. Setelah khotmul Qur'an lalu tahlil. Setelah tahlil doa, kemudian dilanjutkan oleh ishari. Itu malamnya. Ishari itu hadrah. Bukan banjari. Ada banjari ada ishari.

- *Susunan Acara Pagi*

Pada saat 16 Syawal di pagi hari, *tata laksana* dimulai kira-kira pukul 7 pagi. Haul Mbah Abu Dzarrin diawali dengan penampilan banjari mulai dari jam 7 sampai jam 8 pagi. Setelah itu, imam yang sudah dipilih memimpin para pengunjung yang datang untuk membaca surat Al-Fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan qiro'at. Qiro'at adalah membaca surah-surah Al-Qur'an dengan cara dilagukan. Menurut Umar (2019: 36-37), qiro'at adalah teknik melafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam dengan cara yang berbeda dari imam lain. Surah yang dibaca biasanya adalah Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran. Pembacaan qiro'at ini dilakukan bergantian oleh dua orang. Selanjutnya yaitu sambutan yang disampaikan oleh beberapa orang, yaitu perwakilan keluarga, Kepala Kecamatan Grati, Kepala Desa Kedawungkulon, Kepala

Dusun Tugu, dan Ketua Panitia. Mauidhatul khasanah atau ceramah agama menjadi *titi laksana* selanjutnya. Ini dapat diperkuat dengan kutipan wawancara di bawah ini.

- (11) “*Pertama biasanya itu ya banjari dulu pagi sekitar jam 7an. Terus pembacaan suratul Fatihah. Setelah itu Qiro’at. Setelah Qiro’at biasanya sambutan-sambutan dari desa, dari pihak muspika, camat, kepala desa, kasun dan lain-lainnya. Terus setelah sambutan biasanya ya Mauidhatul Khasanah atau ceramah agama. Setelah itu ditutup dengan doa.*” (Gus Haq, 2 Mei 2021)

c. Titi Wasana

Pada akhir rangkaian acara haul Mbah Abu Dzarrin, terdapat dua acara penutup atau *titi wasana*. *Titi wasana* yang pertama adalah pembacaan doa selamat. Doa selamat diucapkan oleh imam haul yang kemudian diikuti oleh para pengunjung. Setelah doa selamat diucapkan, para panitia memakan *sega janganan* bersama. *Sega janganan* ini berasal dari masyarakat Dusun Tugu yang sudah dipilih panitia untuk memasak. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

- (12) “*Acara penutupan resmi seperti itu ndak ada. Cuma setelah haul panitia makan, sega janganan dipangan age-age cekne gak mambu. Lak ngono se, sega janganan kan gelis mambune.*” (Gus Haq, 2 Mei 2021)

Terjemahan :

Acara penutupan resmi seperti itu tidak ada. Cuma setelah haul panitia makan, *sega jananannya* dimakan segera supaya tidak basi. Kan seperti itu, *sega janganan* kan cepat busuknya.

Bentuk dan Makna Perlengkapan Tradisi Haul Mbah Abu Dzarrin

a. Bunga *Ronce*

Bunga *ronce* atau rangkaian bunga adalah salah satu *ubarampe* yang diperlukan dalam pelaksanaan haul Mbah Abu Dzarrin. Rangkaian bunga ini terdiri dari bunga mawar dan melati yang dirangkai memanjang seperti rantai. Rangkaian bunga ini nantinya akan dipasang di atas makam Mbah Abu Dzarrin. Pemilihan bunga mawar dan melati untuk dirangkai tidak tanpa alasan. Bunga mawar dan melati memiliki makna tersendiri. Dua bunga ini merupakan pengingat bagi manusia. Menurut Mbah Bandi, bunga mawar artinya kematian tidak dapat ditawar. Karena setiap makhluk hidup di dunia ini akan mati dan kembali ke bentuk asalnya.

Maka dari itu, sebagai manusia kita harus selalu beribadah kepada Allah SWT. sebagai bekal nanti di dunia akhirat. Ini dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

- (13) *“Gak ana lek sesajen. Sing paling penting kembang. Kembang ana sing dironce ana sing diencepna nang kuburane.”* (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Tidak ada kalau sesajen. Yang paling penting bunga. Bunga ada yang dirangkai ada yang ditancapkan ke kuburannya.

- (14) *“Tapi lek jare wong biyen mawar iku artine gak kenek tawar. Apane sing gak kenek tawar? Mati, mati iku gak kenek tawar. Mesthi teka, gak ana sing ero kapan tekane. Maune sehat, mara gak suwe innalillahi. Aja dikira mati mek kanggo wong tuwek thok. Bayek ceprot ya akeh sing mati. Mulane sing sik urip-urip ngene iki kudu eling mati terus, ibadah sak akeh-akehe. Soale apa? Amal gak ana sing ngerti ditrimane yaapa nang Gusti Allah.”* (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Tapi kalau kata orang dulu mawar itu artinya tidak bisa ditawar. Apanya yang tidak bisa ditawar? Mati, mati itu tidak bisa ditawar. Pasti datang, tidak ada yang tahu kapan datangnya. Tadinya sehat, lalu tidak lama innalillahi. Jangan dikira mati hanya untuk orang tua saja. Bayi baru lahir ya banyak yang mati. Maka dari itu yang masih hidup-hidup ini harus ingat mati selalu, ibadah sebanyak-banyaknya. Karena apa? Amal tidak ada yang tahu diterimanya bagaimana oleh Allah.

Sedangkan bunga melati memiliki makna dalam menjalani hidup harus selalu berhati-hati. Berhati-hati yang dimaksud adalah berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan. Dua hal ini apabila tidak dijaga dengan baik, maka akan menimbulkan masalah dan mendatangkan celaka bagi orang tersebut. Misal, perkataan kita yang tidak dijaga kemudian menyakiti hati orang lain. Orang tersebut bisa saja terpicu untuk melakukan tindakan yang mencelakakan. Oleh sebab itu, perkataan dan perbuatan kita selama hidup di dunia harus dijaga. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

- (15) *“Lek mlathi iki artine urip sing ati-ati. Obah sak obah, kecap sak kecap kudu diati-ati. Aja sampek tingkah polah ambek omongane dhewe iki malah dadi cilakane awake. Dadi kudu diati-ati temenan gak oleh sakarepan.”* (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Kalau melati ini artinya hidup harus berhati-hati. Gerak satu gerakan, kecap satu kecapan harus dihati-hati. Jangan sampai perbuatan dan perkataannya sendiri ini malah menjadi celakanya sendiri. Jadi harus dihati-hati sungguhan tidak boleh seenaknya sendiri.

b. Bunga Sundel/ Sedap Malam

Bunga lain yang diperlukan untuk haul Mbah Abu Dzarrin adalah bunga sedap malam atau biasa dikenal dengan bunga sundel. Bunga ini biasanya digunakan di pernikahan. Dalam haul Mbah Abu Dzarrin, bunga sundel ini digunakan untuk ditancapkan di kuburan Mbah Abu Dzarrin dan kuburan yang ada di sekitarnya. Tidak ada batasan jumlah bunga yang ditancapkan, namun biasanya antar lima sampai enam batang bunga sundel ditancapkan di depan batu nisan. Bunga sundel ini memiliki makna tertentu, yaitu sebagai simbol sosok Mbah Abu Dzarrin. Simbol tersebut sebagai wujud pengingat untuk masyarakat (Haris & Asrinda, 2018: 18). Terdapat tiga pokok makna dalam bunga sundel yang menggambarkan sosok Mbah Abu Dzarrin, yaitu *kandel*, *kendel*, *mendel*. *Kandel*, *kendel*, *mendel* artinya dalam Bahasa Indonesia adalah tebal, berani, dan diam atau tenang. Tebal maksudnya adalah selalu memegang keputusan yang sudah dibuatnya. Kemantapannya dalam memegang keputusannya ini dianggap tebal. Berani maksudnya adalah Mbah Abu Dzarrin berani dalam menghadapi cobaan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan tenang maksudnya yaitu Mbah Abu Dzarrin merupakan sosok yang tenang dan tidak menjadi orang yang mudah dikontrol oleh emosi dalam bertindak. Pernyataan di atas dapat diperkuat dengan adanya kutipan data di bawah ini.

(16) “*Nggawe kembang sing ana gagange iku. Kembang sundel sing putih iku, diincepna sakarep wis pira. Tapi lumrahe limang kembang.*” (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Menggunakan bunga yang ada batangnya itu. Bunga sundel yang putih itu, ditancapkan terserah berapa. Tapi umumnya lima.

(17) “*Kembang sundel iki wong biyen ngarani gawe ngeling-eling Mbah Abu Dzarrin. Wong biyen lak digathuk-gathukna se. Kembang sundel digawe ngeling-eling Mbah Abu Dzarrin mergane jarene kandel, kendel, mendel. Kandel sing dikarepna iki kandel tekade, manteb nang keputusane. Lek kendel iki pancen wonge kendel, gak wedi apa-apa. Wong Landa ae dilawan. Terus mendel, meneng, anteng. Wonge iki tenang lek ngadhepi masalah.*” (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Bunga sundel ini orang dulu menyebut untuk pengingat-ingat Mbah Abu Dzarrin. Orang dulu kan dicocok-cocokkan ya. Bunga sundel untuk pengingat-ingat Mbah Abu Dzarrin maka dari itu katanya tebal, berani, tenang. Tebal yang dimaksud itu tebal tekadnya, mantap keputusannya. Kalau berani ini memang orangnya berani, tidak takut apapun. Orang

Belanda saja dilawan. Lalu tenang, diam, anteng. Orangnya ini tenang kalau menghadapi masalah.

c. *Sega Janganan*

Sega janganan adalah *ubarampe* atau perlengkapan tradisi yang terakhir dalam haul Mbah Abu Dzarrin. Masyarakat Dusun Tugu menyediakan *ubarampe* ini setelah dipilih oleh panitia. *Sega janganan* memiliki banyak komponen di dalamnya, yaitu nasi putih, ayam kuning, tahu dan tempe orem-orem, krawon kubis dan tauge, trancam timun, dan peyek ikan asin. Semua itu diletakkan dan ditata di sebuah tampah besar. *Sega janganan* ini nantinya akan dimakan oleh para panitia di akhir haul Mbah Abu Dzarrin. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

- (18) “*Iya wis tradhisine. Kadhang ya sega berkatan ngono kaya kendurenan iku. Sega janganan iki cekne padha guyub rukun kabeh. Ana krawonan, iwak pitik, klothok, orem-orem tahu tempe iku lak lek dipangan bareng dadi guyube lak ngono a.*” (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Iya sudah tradisinya. Kadang ya nasi berkat begitu seperti *kenduren* itu. *Sega janganan* ini agar saling guyub rukun semua. Ada krawonan, ikan ayam, ikan asin, orem-orem tahu tempe, itu kan kalau dimakan bersama jadi guyubnya kan begitu.

Tidak seperti rangkaian bunga dan bunga sundel yang memiliki makna. *Sega janganan* tidak memiliki makna khusus seperti dua *ubarampe* lainnya. Namun adanya *sega janganan* ini bertujuan agar masyarakat Dusun Tugu semakin rukun. Makan bersama dalam satu wadah dianggap dapat mengeratkan tali persaudaraan. Selain itu, *sega janganan* mengajarkan bahwa kita harus saling berbagi dengan sesama, harus mengalah dan tidak berebut makanan, dan kita harus bersyukur meskipun makan makanan yang sederhana seperti *sega janganan*. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan kutipan data di bawah ini.

- (19) “*Gak ana. Sega janganan iki panganane wong biasa, gak mewah. Paling ya mek pitik kuning iku sing nggarai ketok rada apik. Lah ana klothoke, isine akeh jangane timbang iwake. Iku ngono ya sing sukur. Sing penting isa mangan. Dipangan bareng-bareng ya gak oleh rebutan. Biasane lak arek cilik-cilik ngono diinggirna jangane, pitike diajangi dhewe. Lah ngono iku tujuwane cekne isa padha ngrasakna, cekne tambah rukun.*” (Mbah Bandi, 4 Mei 2021)

Terjemahan :

Tidak ada. *Sega janganan* ini makanannya orang biasa, tidak mewah. Mungkin ya cuma ayam kuning itu yang menyebabkan terlihat agak bagus. Yang penting bisa makan. Dimakan bersama ya tidak boleh berebut. Biasanya kan anak kecil-kecil itu disisihkan sayurannya, ayamnya dimakan sendiri. Lah itu tujuannya supaya saling bisa merasakan, supaya semakin rukun.

Fungsi Tradisi Haul Mbah Abu Dzarrin

Fungsi tradisi haul Mbah Abu Dzarrin berdasarkan teori fungsi William R. Bascom dan Alan Dundes yang dikolaborasikan. Teori fungsi Bascom, yaitu (1) sebagai proyeksi angan-angan masyarakat, (2) sebagai alat untuk mengesahkan peraturan dan lembaga budaya, (3) sebagai alat untuk mendidik, dan (4) sebagai alat untuk menegakkan norma masyarakat. Sedangkan teori fungsi Dundes, yaitu (1) untuk menguatkan tali persaudaraan kelompok, (2) sebagai alat pembenaran masyarakat, (3) untuk mengingatkan orang lain dengan sindiran, (4) untuk kritik dan protes sosial, dan (5) sebagai hiburan. Berikut merupakan fungsi tradisi haul Mbah Abu Dzarrin yang ditemukan.

a. Sebagai Proyeksi Angan-Angan Masyarakat

Haul Mbah Abu Dzarrin dilaksanakan untuk mengingat sosok penting yang sangat berjasa bagi masyarakat Dusun Tugu. Melalui haul, masyarakat seolah menghadirkan kembali sosok yang memberi pengaruh dan jasa terhadap masyarakat tersebut (Hanif, 2015: 50). Seperti halnya Haul Mbah Abu Dzarrin yang merupakan proyeksi angan-angan masyarakat Dusun Tugu yang ingin menghormati dan memuji Mbah Abu Dzarrin yang sudah berbeda alam. Bukti di bawah ini dapat memperkuat pernyataan di atas.

(20) *“Masalah makna saya ndak tau menau. Mek dari keluarga besar wis kaya ngono iku. Ndak pernah dicritani makna-makna ngono. Pokoke nengeri haule Mbah Abu Dzarrin, supaya oleh barokahe, cekne eling terus nang Mbah Abu Dzarrin.”* (Mas Duki, 1 Mei 2021)

Terjemahan :

Masalah makna saya tidak tahu-menahu. Cuma dari keluarga besar sudah seperti itu. Tidak pernah diceritakan makna-makna seperti itu. Yang penting mengingat haul Mbah Abu Dzarrin, supaya dapat barokahnya, agar ingat terus kepada Mbah Abu Dzarrin.

b. Sarana Mendidik Anak

Pendidikan pada anak tidak lepas dari peran orang tua. Orang tua harus mendidik anaknya dengan cara memberikan pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan untuk bertahan hidup (Baharun, 2016: 101). Anak-anak lebih mudah dididik melalui cerita atau dongeng yang memiliki nilai tertentu. Begitu pula cerita perjuangan dan kesaktian Mbah Abu Dzarrin yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik anak-anak. Orang tua dan guru mengaji di Dusun Tugu tidak lupa selalu mengingatkan anak-anaknya melalui cerita Mbah Abu Dzarrin. Sehingga tata krama dapat terbentuk sejak dini. Ini dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

(21) *“Mangkane biyen iku jarene ndak kenek ana arek tambeng-tambeng. Langsung mati wis, langsung lara, lek mingkem rapet wis ndak isa anu sampek sak matine wis ngono. Dadi lek ana arek rame-rame, tingkah-tingkah ndek ngarepe pesarean iku langsung wis nggeget thok ndak iling wong, ndak nemu tangga mati wis. Dadi saiki iki sabar Mbah Abu Dzarrin iki. Mangkane ambek Mas Duk kan sik diilingna arek-arek lek nemen-nemen, ndak oleh tingkah-tingkah sing aneh-aneh. Kuwatir kan sik an ngono.”* (Bu Ning, 1 Mei 2021)

Terjemahan :

Makanya dulu itu katanya tidak bisa ada anak nakal. Langsung mati, langsung sakit, kalau mulutnya menutup rapat sudah tidak bisa terbuka sampai meninggal. Jadi kalau ada anak rami-ramai, bertingkah di depan makam itu langsung sudah tertutup mulutnya tidak ingat siapapun. Jadi sekarang ini sabar Mbah Abu Dzarrin ini. Makanya oleh Mas Duk kan masih diingatkan anak-anak kalau keterlaluhan, tidak boleh bertingkah yang aneh. Khawatir kan.

c. Alat Untuk Menegakkan Norma Masyarakat

Selain untuk mendidik anak-anak, cerita kesaktian Mbah Abu Dzarrin juga dapat dijadikan untuk menegakkan norma di masyarakat. Norma tidak tertulis seperti halnya peraturan atau undang-undang. Norma merupakan pedoman masyarakat untuk mengatur perilaku yang isinya berupa larangan dan anjuran tentang apa yang benar dalam masyarakat tersebut (Kusuma, dkk., 2019: 3). Tata krama sangat ditekankan di Dusun Tugu. Maka dari itu, cerita tentang orang-orang yang melanggar teguran dari masyarakat Dusun Tugu menjadi hal yang ditakuti. Dengan demikian, tata krama dapat terbentuk dan tertata dalam diri masyarakat Dusun Tugu. Hal ini dapat diperkuat dengan bukti di bawah ini.

(22) *“Mangkane jare biyen critane iku, saiki Mbah Abu Dzarrin iki sabar. Biyen iku jarene lek ana manuk liwat ndek ndhukure pesarean iku mati*

rutuh. Mangkane ambek Mas Duk dikei kaya kesopanan biar wong tau lek liwat. Merga iki kan ana maqam, maqame auliya', maqame waline Allah ya. Dikei tulisan Assalamualaikum ya teka lor teka kidul ngono. Wong kadhanga gak ngerti, kan pesarean ndak ketok." (Bu Ning, 1 Mei 2021)

Terjemahan :

Makanya katanya dulu ceritanya itu sekarang Mbah Abu Dzarrin ini sabar. Dulu itu katanya kalau ada burung lewat di atas makam itu mati jatuh. Makanya oleh Mas Duk diberi seperti kesopanan agar orang tahu kalau lewat. Karena in ikan ada makam, makamnya *auliya'*, makamnya walinya Allah ya. Diberi tulisan *Assalamualaikum* ya dari Utara dari Selatan begitu. Orang kadang tidak tahu kan makam tidak kelihatan.

d. Menguatkan Tali Persaudaraan Masyarakat

Haul Mbah Abu Dzarrin memerlukan kerja sama dari masyarakat Dusun Tugu agar dapat digelar dengan baik. Karena itu, masyarakat Dusun Tugu menjadi masyarakat yang sangat rukun dan saling membantu satu sama lain. Bukan hanya saat haul dilaksanakan, tetapi dalam semua hal di kehidupan sehari-hari tanpa memandang golongan. Persaudaraan seharusnya tidak memandang golongan kaya, miskin, cantik, dan lain-lain karena hal tersebut membuatnya tidak bertahan lama (Istianah, 2016: 202). Masyarakat Dusun Tugu terbiasa untuk saling membantu tanpa pamrih. Ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara di bawah ini.

(23) *"Dan dari untuk selamat haulnya setiap tahunnya alhamdulillah sukses dengan dukungan dari mulai Dusun Kedawung, Magersari, Adirogo, Joyomulyo, Tugu, Kebru'an itu semua dilibatkan untuk penggalan dana. Alhamdulillah saya ndak melihat dari besar kecilnya dana. Yang penting guyub untuk mengehaulti Mbah Abu Dzarrin, itu. Ya, alhamdulillah semua warga dari Kedawung sampai Kebru'an Joyomulyo itu cuma mencari barokah dari Mbah Abu Dzarrin. Tidak mencari apa-apa yang penting mengehaulti Mbah Abu Dzarrin."* (Pak Seger, 3 Mei 2021)

e. Sarana Peningat kepada Tuhan

Selain untuk mengingat sosok Mbah Abu Dzarrin, haul Mbah Abu Dzarrin juga dapat membuat masyarakat semakin mengingat Tuhannya, yaitu Allah SWT. *Tata laku* yang religius karena mengucapkan doa-doa dan pujian kepada Allah SWT. serta *ubarampe* yang mengandung makna agar selalu mengingat Allah SWT. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan data di bawah ini.

(24) “*Kalau baiknya itu ingin mendapat barokahnya seorang wali yang dikholi.*” (Gus Haq, 2 Mei 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa haul Mbah Abu Dzarrin merupakan folklor setengah lisan. Haul Mbah Abu Dzarrin awalnya digelar oleh keluarganya sendiri. Seiring berjalannya waktu setelah dipindahkannya lokasi haul dari Karangsono ke Tugu, keluarga tidak mampu untuk menggelar haul. Maka dari itu, Kepala Desa Kedawungkulon berinisiatif untuk mengambil tanggungjawab haul untuk dikelola panitia. Wujud *ubarampe* dari haul Mbah Abu Dzarrin ada tiga, yaitu (1) rangkaian bunga, (2) bunga sundel/sedap malam, dan (3) *sega janganan*. Ketiganya memiliki makna tertentu, yaitu rangkaian bunga yang terdiri dari bunga mawar dan melati bermakna sebagai pengingat kematian dan kehidupan bagi masyarakat. Bunga mawar yang bermakna “mati tidak dapat ditawar” ini mengajarkan masyarakat agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT. agar memiliki bekal yang cukup untuk mati di kemudian hari. Sedangkan bunga melati bermakna “hidup harus berhati-hati” ini artinya manusia hidup di dunia ini harus berhati-hati dengan ucapan dan perilakunya. Apabila tidak, ucapan dan perilakunya yang buruk dapat kembali kepadanya dan mencelakainya. Bunga sundel adalah simbol dari sosok Mbah Abu Dzarrin yang *kandel, kendel, mendel* yang berarti tebal, berani, dan tenang. Tebal berarti mantap dalam memutuskan sesuatu dan selalu memegang keputusannya itu. Berani berarti penggambaran sosok beliau yang berani menghadapi resiko dan masalah yang datang padanya. Tenang berarti sosok beliau yang selalu tenang dalam menghadapi sesuatu. Fungsi dari haul Mbah Abu Dzarrin adalah (1) sebagai proyeksi angan-angan masyarakat, (2) sarana mendidik anak, (3) alat untuk menegakkan norma masyarakat, (4) menguatkan tali persaudaraan masyarakat, dan (5) sarana pengingat Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Surana dan Bapak Yohan Susilo yang sudah berperan besar dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan memberi ruang untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta tidak pernah menuntut saya dalam segala hal. Teruntuk kedua

sahabat saya yang sudah seperti saudara, yaitu Kintan Cahya Oktaviani, S.Psi dan Mitha Asfiya, S.Pd yang telah siap sedia untuk mendengarkan keluh kesah saya saat sedang tertekan. Kepada dua teman yang seperti ibu saya sendiri, yaitu Galuh Citra Cahya Rohmana, S.Tr dan Afiva Nur Qomariyyah, S.Pd yang telah merawat dan membimbing dengan sabar selama di perantauan. Kepada saudara kembar saya yang berbeda ibu, yaitu Sikma Ayunur Cholivah, S.Pd yang sudah saling mengandalkan dalam berbagai kesulitan. Kepada teman-teman Relawan Unesa yang telah menghibur satu sama lain di kala stres melanda. Dan yang terakhir kepada teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu saya baik secara lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih saya ucapkan kepada semua orang yang saya sebutkan di atas. Berkat dukungan dan bantuan orang-orang tersebut, skripsi ini dapat selesai dengan baik meskipun bukan karya ilmiah yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamid, Idrus. 2019. Eksistensi Kebudayaan Jawa dalam Penafsiran Bisri Mustafa. Mutâwatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 9(1), 1-23. Diakses pada (18 Februari 2021) <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/1218>
- Amin, Samsul Munir. 2020. Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 20(2), 80-92. Diakses pada (1 Juli 2021) <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/1708>
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharun, Hasan. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 3(2), 96-107. Diakses pada (29 Juli 2021) <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/126/106>
- Bronner, Simon J. 2017. *Folklore : The Basics*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal PUBLICIANA*, 9(1), 140-157. Diakses pada (12 Juli 2021) <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (Ed). 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (Anggota IKAPI).
- Hanif, Abdulloh. 2015. Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. *Dialogia*, 13(1), 49-58. Diakses ing (26 Februari 2021) <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/283/240>
- Haris, Aidil & Asrinda Amalia. 2018. Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi. *Jurnal Risalah*, 29 (1), 16-19. Diakses pada (1 Maret 2021) <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/5777>
- Istianah. 2016. Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199-210. Diakses pada (15 Juli 2021) <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah/article/view/3143>
- Kusuma, Ardli Johan, dkk. 2019. Analisis Perkembangan Norma Internasional “*War on Terror*” dalam Perspektif Realis, Liberalis, dan Konstruktivis. *Jurnal Indonesian Perspective*, 4(1), 1-19. Diakses pada (17 Juli 2021) <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/view/24477>
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ma'unah, ST, Saidah Zulfa, Eka Pramono Adi. 2020. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari. *JINOTEP: Jurnal*

Inovasi Teknologi Pembelajaran, 7(1), 42-48. Diakses pada (7 Juli 2021) <https://core.ac.uk/download/pdf/322580318.pdf>

MPSS, Pudentia. (Ed). 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI).

Poerwadarminta. 1976. *Kamus Baoesastra Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Sims, Martha C. & Martine Stephens. 2011. *Living Folklore : An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta (Anggota IKAPI).

Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya (Anggota IKAPI).

Sumijati, dkk. 2021. Khotmil Qur'an Online sebagai Alternatif Dakwah di Masa *Physical Distancing*. Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah, 6(1), 1-15. Diakses pada (29 Juli 2021) <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/96>

Umar, Ratnah. 2019. Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at). Jurnal Al-Asas: Jurnal Ilmu-Ilmu Dasar Keislaman, 3(2), 35-41. Diakses pada (5 Juli 2021) <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1636>